

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi utama yaitu untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk hutang. Industri perbankan memiliki peran yang sangat penting terhadap perekonomian suatu negara dan khususnya di Indonesia, dalam menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana, bank akan menghadapi berbagai risiko, seperti risiko suku bunga, risiko kredit, maupun risiko likuiditas. Seiring dengan perkembangan zaman dan ekonomi membuat Indonesia terlibat dalam perdagangan internasional atau pasar bebas dengan bergabung dalam MEA, menyebabkan adanya peningkatan aktivitas transaksi valuta asing di sektor perbankan Indonesia, saat ini bank yang ada di Indonesia tidak hanya berperan dalam menyediakan layanan keuangan bagi mata rupiah saja, melainkan menyediakan dalam transaksi internasional yang dimana transaksi tersebut tidak lagi menggunakan mata uang rupiah melainkan menggunakan mata uang asing yang akan menyebabkan berbagai risiko muncul, salah satu risiko yang semakin signifikan di era globalisasi dan perdagangan internasional adalah risiko nilai tukar. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia, khususnya dalam menghadapi gejolak global dan ketidakpastian pasar. Tabel berikut ini menyajikan data pergerakan nilai tukar rupiah terhadap USD pada periode 2020 sampai 2024 yang digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

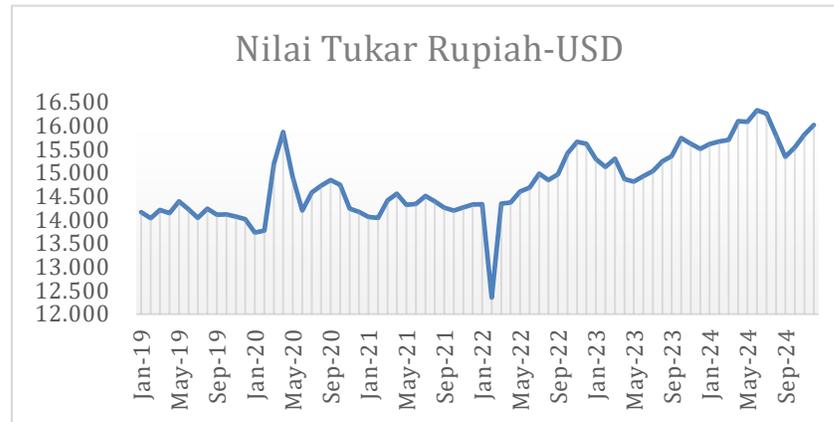
Table 1.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah – USD Tahun 2020-2024

Tabel Nilai Tukar Rupiah - USD			Tabel Nilai Tukar Rupiah - USD		
BULAN	TAHUN	NILAI	BULAN	TAHUN	NILAI
Jan	19	14.163	Jan	22	14.335
Apr		14.143	Apr		14.369
May		14.393	May		14.608
Sep		14.111	Sep		14.972
Jan	20	13.732	Jan	23	15.295
Apr		15.867	Apr		14.867
May		14.906	May		14.811
Sep		14.848	Sep		15.354
Jan	21	14.062	Jan	24	15.610
Apr		14.558	Apr		16.100
May		14.323	May		16.083
Sep		14.257	Sep		15.341

Pada tabel 1.1 menyajikan data pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) pada bulan Januari, April, Mei dan September selama periode tahun 2019 hingga 2024. Data ini menunjukkan fluktuasi nilai tukar yang mencerminkan dinamika kondisi ekonomi domestik maupun global, termasuk dampak dari pandemi COVID-19 yang mulai terjadi pada tahun 2020 serta ketidakpastian ekonomi yang berlangsung setelahnya.

Risiko nilai tukar semakin tinggi pada saat pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020, yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi global dan gejolak di pasar keuangan. Menurut Supriyatna & Djailani (2020) menuliskan bahwa pergerakan nilai tukar rupiah pada sepanjang kuartal 1 tahun 2020 cenderung bergerak fluktuatif dan mengalami depresiasi. Pandemi COVID-19 menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang membuat pelarian modal pada asset-aset yang memiliki tingkat risiko yang rendah, sehingga pada tahun 2020 tercatat modal asing yang keluar Indonesia mencapai Rp148,5 triliun yang dimana lebih besar dengan arus modal keluar yang terjadi pada krisis ekonomi 2008 (Kurniawan, 2024). Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dapat dilihat pada grafik 1.1.

Grafik 1.1 Nilai Tukar Rupiah-USD 2019-2024



Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2025

Pada grafik 1.1 menunjukkan adanya fenomena fluktuasi kurs rupiah (IDR) terhadap dollar (USD) mulai dari tahun 2019 sampai tahun 2024 dengan menggunakan kurs tengah. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 kurs transaksi USD terhadap IDR yaitu relatif stabil dan tidak ada pergerakan yang terlalu tinggi. Kemudian di tahun selanjutnya yaitu tahun 2020 pada saat pandemi COVID-19 pergerakan kurs USD terhadap IDR mengalami pelemahan yang cukup tajam dibandingkan pada tahun 2019 pada bulan Januari sampai sekitar bulan Mei nilai tukar USD terhadap IDR hampir menyentuh angka Rp16.000/USD, yang merupakan level terendah sejak krisis finansial 1998. Selanjutnya tahun 2021 IDR kembali sedikit menguat jika dibandingkan dengan tahun 2020.

Pada tahun 2022 awal rupiah menguat kembali dengan menyentuh angka Rp12.000. Pada tahun 2023 dan 2024 tren pelemahan rupiah kembali muncul yang menunjukkan bahwa risiko nilai tukar masih menjadi tantangan utama bagi sektor perbankan, khususnya yang memiliki eksposur terhadap valuta asing. Menurut Setiyono et al (2021) risiko nilai tukar mata uang asing dalam perdagangan internasional harus dikelola dengan baik oleh perusahaan agar tidak mengalami kerugian yang besar.

Meskipun nilai tukar merupakan faktor krusial dalam perdagangan global, namun jika terjadi pergerakan yang menyebabkan pelemahan IDR terhadap USD maka akan mempengaruhi keuntungan bagi perusahaan yang terlibat. Salah satu aspek yang mempengaruhi adalah COVID-19 membawa dampak yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan global, termasuk di Indonesia. Peningkatan ketidakpastian ekonomi, perlambatan aktivitas bisnis, serta meningkatnya risiko kredit akibat menurunnya kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini menyebabkan sektor perbankan menghadapi tekanan yang besar, baik dari sisi likuiditas maupun profitabilitas, sehingga menekankan perbankan untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam memilih melakukan *hedging*.

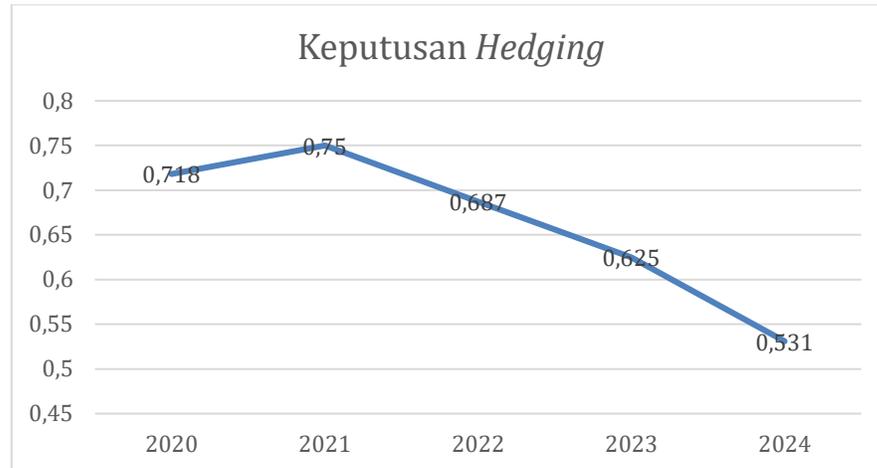
Risiko yang sering kali muncul yang diakibatkan dari ketidakpastian tersebut adalah adanya sebuah perusahaan yang memiliki transaksi internasional maka akan terdampak oleh fluktuasi nilai tukar, terutama perusahaan di industri perbankan yang terekspos terhadap nilai mata uang asing. Pergerakan nilai tukar yang tidak dapat diantisipasi oleh bank yang terlibat dalam perdagangan internasional atau memiliki portofolio investasi mata uang asing dapat mengalami kerugian. Oleh karena itu, bank perlu mengelola risiko tersebut untuk melindungi aset dan pendapatan mereka.

Salah satu hal yang bisa dijadikan sebagai strategi adalah dengan manajemen risiko. Manajemen risiko adalah salah satu yang penting dilakukan dalam setiap kegiatan bisnis. Dengan melakukan manajemen risiko perusahaan diharapkan akan mengurangi atau bahkan sepenuhnya menghilangkan risiko perdagangan (Rahmawati & Syahwildan, 2024). Terlibat dalam aktivitas lindung nilai adalah salah satu taktik manajemen risiko yang sering digunakan.

Hedging merupakan tindakan melindungi nilai perusahaan yang ditujukan untuk mengurangi bahkan menghilangkan sebuah risiko yang berkaitan langsung pada perubahan nilai tukar. *Hedging* dilakukan dengan untuk mengurangi ataupun menghindari risiko kerugian atas valuta asing karena transaksi bisnis internasional. Namun tidak semua perusahaan yang

memiliki kegiatan transaksi internasional dan terdampak pada fluktuasi nilai tukar akan melakukan *hedging*.

Grafik 1.2 Rata-rata Keputusan Hedging Pada Perbankan 2020-2024



Sumber: Annual Report, data diolah, 2025

Berdasarkan grafik 1.2 dapat terlihat pada tahun 2020 keputusan *hedging* meningkat hal tersebut terjadi adanya beberapa peristiwa krusial ekonomi yang menyebabkan bank melakukan *hedging*. Tahun 2021 merupakan angka tertinggi perbankan melakukan *hedging* dikarenakan ekonomi yang mulai membaik maka secara perlahan bank melakukan *hedging* guna menjaga- jaga aset perusahaan diakibatkan dengan fluktuasi kurs mata uang asing dan tahun 2022 sampai 2024 keputusan *hedging* mulai menurun yang menandakan bahwa bank mulai mengurangi penggunaan instrumen derivatif sebagai langkah lindung nilai karena bank merasa lebih percaya diri dalam menghadapi volatilitas pasar. *hedging* dengan instrumen derivatif akan memberikan keuntungan bagi bank yang melakukan transaksi valuta asing karena mereka dapat mewaspadaai adanya risiko yang mungkin terjadi dan dapat mengurangi berbagai risiko yang akan dihadapi. instrumen derivatif adalah sebuah perjanjian yang dibuat untuk kegiatan bisnis internasional yang melibatkan antara penjual dan pembeli untuk kesepakatan tanggal dan harga tertentu untuk

di masa yang akan datang yang telah disepakati oleh kedua belah pihak pada awal perjanjian. Instrumen derivatif dapat berupa melalui kontrak *future*, kontrak *forward*, opsi, dan *swap*.

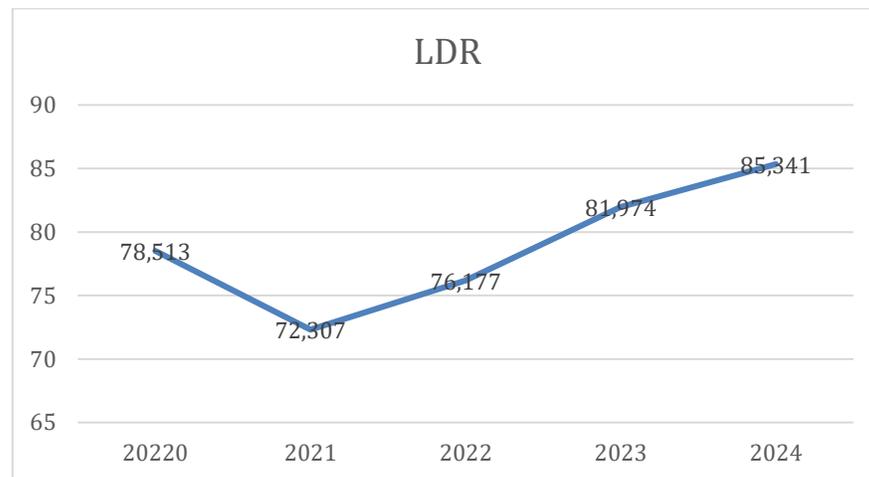
Penggunaan instrumen derivatif dalam aktivitas *hedging* sektor perbankan telah diatur dalam berbagai regulasi, di antaranya adalah POJK No. 12/POJK.03/2021 menjelaskan tentang bank umum yang ada di Indonesia dari aspek operasional, sampai dengan penerapan manajemen risiko untuk memastikan operasional bank berjalan sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Selain itu, PBI No. 24/7/PBI/2022 tentang pasar valuta asing dan derivatif memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai transaksi derivatif yang dilakukan oleh bank, termasuk persyaratan kepatuhan dan transparansi dalam penggunaannya. Meskipun regulasi telah mengatur penggunaan instrumen derivatif dalam keputusan *hedging* perbankan, masih terdapat tantangan dalam implementasinya.

Beberapa bank menghadapi kendala dalam mengadopsi strategi lindung nilai secara optimal, baik karena keterbatasan likuiditas, struktur modal yang kurang ideal, maupun faktor eksternal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor internal bank, seperti likuiditas, *leverage*, *growth opportunity*, dan *firm size*. Dalam pelaksanaan keputusan *hedging* perusahaan mempunyai faktor dari dalam perusahaan dan faktor dari luar perusahaan. Faktor eksternalnya mencakup tingkat suku bunga, fluktuasi valuta asing, dan ataupun harga suatu komoditas, menurut Rahayu (2020) faktor internal tidak terdapat pengaruhnya terhadap keputusan *hedging*. Namun keputusan *hedging* juga bisa didasari oleh faktor yang berasal dari perusahaan yang dapat mendorong perusahaan untuk menentukan keputusan *hedging* yang antara lain likuiditas, *leverage*, *growth opportunity*, dan *firm size*.

Faktor internal yang pertama yang mempengaruhi pengambilan keputusan *hedging* yaitu likuiditas. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2021:315) rasio likuiditas merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat melunasi pencairan dana simpanannya pada saat ditagih dan dapat memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio likuiditas, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin likuid. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menanggung risiko tanpa perlu melakukan lindung nilai, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah akan lebih tinggi terhadap risiko keuangan agar bisnis dapat terlibat dalam aktivitas lindung nilai.

Grafik 1.3 Rata-rata LDR pada Perbankan Periode 2020-2024



Sumber: annual report, data diolah, 2025.

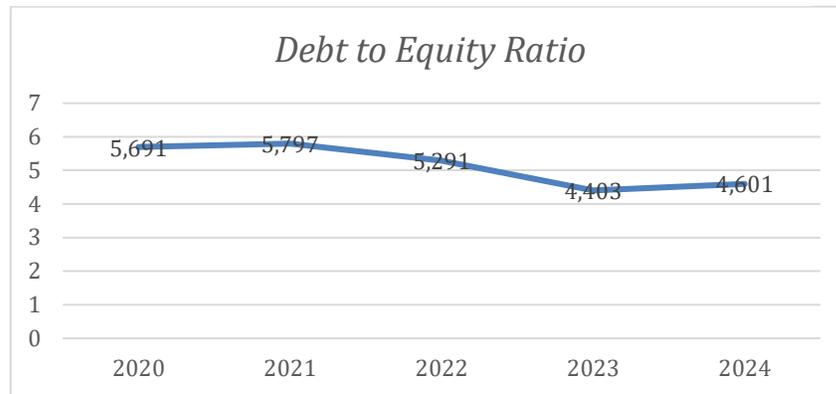
Berdasarkan pada grafik 1.3 menunjukkan bahwa besaran likuiditas pada perbankan dalam periode 2020 sampai 2021 cenderung stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang efektif, namun pada tahun 2022 sampai 2023 semakin meningkat. Pada penelitian ini likuiditas diprosikan dengan LDR yang melihat potensi perusahaan dalam mengembalikan hutang bank pada nasabahnya, LDR menjadi suatu indikator pada perbankan untuk mengukur efisiensi dan risiko likuiditas. Semakin tinggi nilai LDR suatu perbankan maka semakin besar proporsi dana yang digunakan untuk pembiayaan, yang

menunjukkan bahwa bank menjalankan fungsinya secara optimal. Namun kondisi ini juga dapat membuat bank semakin dekat terhadap risiko kredit dan risiko likuiditas, terutama apabila terjadi penurunan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Untuk menghadapi potensi risiko tersebut, perbankan dapat melakukan strategi manajemen risiko seperti *hedging* yang bertujuan untuk melindungi nilai aset dan menjaga stabilitas keuangan. Dengan kata lain, tingginya tingkat LDR pada perbankan tinggi, akan tinggi pula kecenderungan perbankan untuk melakukan *hedging* sebagai bentuk perlindungan diri terhadap ketidakpastian dan fluktuasi pasar.

Menurut Yudha et al (2023) mengenai likuiditas terhadap keputusan *hedging* menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan hal tersebut sejalan dengan Moningka et al (2022). Berbeda hasil dengan yang diteliti oleh Ustiananda & Imronudin (2025) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan. Adapun beberapa peneliti lain yang menemukan bahwa variabel terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan oleh Karlinda et al (2023), Hosama & Roni Setyawan (2022), serta Yusbardini (2022), artinya menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tinggi maka kecenderungan untuk melakukan *hedging* akan semakin rendah karena perusahaan merasa mampu menanggung risiko tanpa harus melakukan *hedging*. Sedangkan menurut Imelda et al (2024) dan Rahmawati & Syahwildan (2024), likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan *hedging* hal tersebut sejalan dengan Larasati & Wijaya (2022) dan (Pujana et al., 2022) hal ini menunjukkan bahwa likuiditas bukanlah sebagai faktor dominan dalam pengambilan keputusan *hedging* dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Leverage merupakan komponen internal kedua yang mempengaruhi pilihan lindung nilai. Ketika sebuah perusahaan menggunakan sebagian modalnya sendiri untuk membayar utang, perusahaan tersebut menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi semua kewajibannya hal ini dikenal sebagai *leverage* (Jiwandhana & Triaryati, 2016).

Grafik 1 4 Rata-rata DER Pada Perbankan Periode 2020-2024



Sumber: annual report, data diolah, 2025.

Berdasarkan dengan grafik 1.4 dapat dilihat bahwa *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan hasilnya dari tahun 2020 sampai 2024 yang dimana tidak mengalami fluktuasi signifikan. DER merupakan rasio yang mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal bank, DER juga memiliki peran dalam menentukan Tingkat risiko keuangan yang dihadapi oleh bank. *leverage* yang tinggi pada perbankan menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki proporsi kewajiban yang tinggi jika dibandingkan dengan ekuitasnya. Dalam kondisi *leverage* yang tinggi, risiko gagal bayar akan meningkat, terutama jika terjadi perubahan mendadak dalam suku bunga atau nilai tukar. Bank dengan *leverage* tinggi akan menghadapi tekanan yang lebih besar dalam menjaga stabilitas pendapatan dan memenuhi kewajiban pembayaran bunga. Perbankan yang memiliki *leverage* rendah dibandingkan dengan ekuitasnya cenderung tidak melakukan *hedging* namun, jika bank mempunyai *leverage* yang cenderung tinggi dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki maka bank tersebut disarankan untuk melakukan aktivitas *hedging* yang ditunjukkan untuk mengurangi volatilitas arus kas dan melindungi posisi keuangan bank dari berbagai risiko.

Sehubungan dengan itu, menurut Rahmawati & Syahwildan (2024) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

keputusan *hedging*, penemuan tersebut sejalan dengan Larasati & Wijaya (2022), Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih besar perlu terlibat dalam operasi lindung nilai untuk mengendalikan risiko keuangan yang terkait dengan utang mereka. Namun, hal ini berbeda dengan temuan Karlinda et al. (2023) dan Moningga et al. (2022), yang mengklarifikasi bahwa *leverage* memiliki dampak yang menguntungkan dan dapat diabaikan; kesimpulan serupa dicapai oleh Nanda et al. (2022). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bisnis yang memiliki *leverage* seringkali lebih berisiko. Hosama & Roni Setyawan (2022) dan Pujana et al. (2022) menemukan hasil yang berbeda, yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak menguntungkan. Hal ini terjadi ketika bisnis dengan *leverage* yang tinggi percaya bahwa, bahkan dalam beberapa keadaan, mereka tidak perlu membuat keputusan untuk melakukan lindung nilai.

Faktor internal selanjutnya yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *hedging* adalah *growth opportunity*. *Growth opportunity* adalah cara yang dilakukan untuk mengukur perusahaan dalam potensi pertumbuhan di masa yang akan datang, dengan cara membandingkan nilai pasar dengan nilai buku. (Putro & Chabachib, 2012).

Grafik 1 5 Rata-rata GO Pada Perbankan Periode 2020-2024



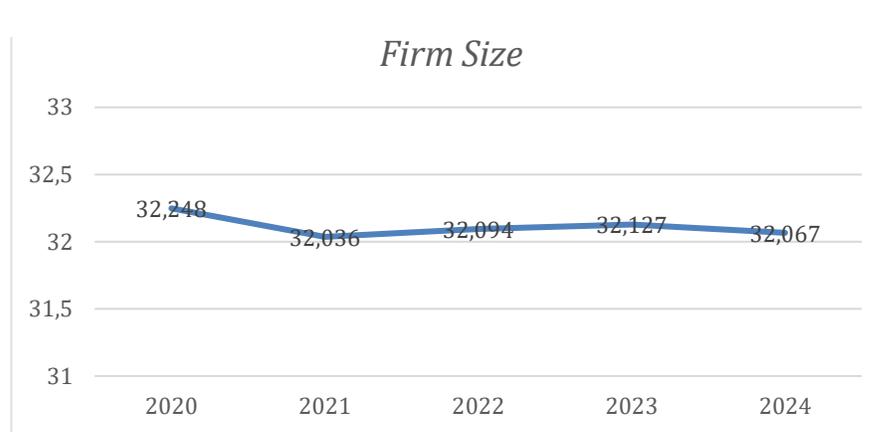
Sumber: annual report, data diolah, 2025

Berdasarkan grafik 1.5 menunjukkan bahwa rata-rata *growth opportunity* pada perbankan periode 2020 sampai 2024 mengalami fluktuasi, pada tahun 2020 merupakan tingkat *growth opportunity* tertinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya dan tahun 2023 merupakan tahun yang memiliki *growth opportunity* terendah dibandingkan dengan tahun yang lainnya. Bank yang memiliki tingkat peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung menghadapi ketidakpastian yang lebih besar terkait dengan pendapatannya di masa depan hal tersebut dapat memicu perbankan untuk melindungi asetnya melalui dengan aktivitas *hedging*. Namun, keputusan *hedging* tidak selalu sederhana, karena perusahaan juga harus mempertimbangkan biaya *hedging*, manajemen risiko internal, serta kondisi pasar. Maka dari itu, pemahaman tentang hubungan *growth opportunity* dan keputusan *hedging* menjadi penting, terutama untuk memberikan wawasan bagi manajer keuangan dalam pengambilan keputusan strategis.

Menurut Larasati dan Wijaya (2022), *growth opportunity* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *hedging*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yusbardini (2022), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi cenderung lebih aktif melakukan *hedging* sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko yang mungkin muncul dari kegiatan ekspansi atau investasi. Di sisi lain, Moningka et al. (2022) menemukan bahwa meskipun *growth opportunity* berpengaruh positif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan terhadap keputusan *hedging*. Artinya, meskipun perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, hal tersebut belum tentu mendorong mereka untuk melakukan lindung nilai. Sementara itu, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Pujana et al. (2022) dan Nanda et al. (2022), yang menyimpulkan bahwa *growth opportunity* justru berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan *hedging*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang baik merasa lebih optimis dalam menghadapi risiko, sehingga tidak merasa perlu untuk melakukan strategi perlindungan tersebut.

Faktor internal yang keempat terhadap keputusan *hedging* adalah *firm size*. *Firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu variabel yang menjelaskan seberapa besarnya sebuah perusahaan, besarnya suatu perusahaan ditandakan dengan bertambahnya aktivitas perusahaan, semakin besar dan banyaknya aktivitas perusahaan maka risiko yang terjadi akan meningkat maka dari itu perusahaan perlu melakukan *hedging* demi melindungi nilai perusahaan.

Grafik 1.6 Rata-rata FS Pada Perbankan Periode 2020-2024



Sumber: annual report, data diolah, 2025

Berdasarkan dengan grafik 1.6 rata-rata *Firm Size* pada perbankan periode 2020-2024 menunjukkan bahwa pergerakan rata-rata ukuran perusahaan tidak mengalami kenaikan yang signifikan. *Firm size* perbankan yang digunakan sebagai sampel yang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor internal maupun eksternal. Perusahaan yang memiliki tingkat *firm size* rendah kemungkinan mereka enggan untuk melakukan aktivitas *hedging* dikarenakan keterbatasan sumber daya seperti kekurangan dana dan juga ketidakpahaman atas manfaat *hedging* itu sendiri. Sebaliknya, jika *firm size* suatu perusahaan cenderung tinggi maka perusahaan tersebut akan melakukan *hedging* guna memproteksi diri dari macam-macam risiko yang dapat mengancam perusahaan.

Sehubungan dengan itu, menurut Yudha et al (2023) dan Imelda et al (2024) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

keputusan *hedging*, hasil ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Pujana et al (2022) dan Larasati & Wijaya (2022) hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *firm size* yang tinggi maka akan melakukan *hedging* dalam upaya melindungi nilai dan pengelolaan risiko yang muncul akibat skala operasi yang lebih besar. Namun, terdapat perbedaan hasil yang ditemukan oleh Nanda et al (2022) hasil menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karlinda et al (2023) dan Hosama & Setyawan (2022) bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan *hedging*. Adapun variabel yang digunakan adalah likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), *growth opportunity*, *firm size* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Pemilihan variabel ini didasari oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap keputusan *hedging*. Penelitian keputusan *hedging* pada sektor perbankan masih belum banyak diteliti, dimana peneliti lebih condong ke sektor seperti manufaktur, pertambangan ataupun otomotif. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Growth Opportunity*, dan *Firm Size* Terhadap Keputusan *Hedging* Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?

2. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?
3. Bagaimana *growth opportunity* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?
4. Bagaimana *firm size* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap keputusan *hedging* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap keputusan *hedging* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap keputusan *hedging* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut, maka diharapkan adanya penelitian ini akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun

2020-2024 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *hedging*.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait keputusan *hedging* serta dapat menjadi referensi untuk diskusi dan kajian lebih lanjut bagi pembaca.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan tambahan informasi yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai likuiditas, *leverage*, *growth opportunity*, dan *firm size* terhadap keputusan *hedging*.

1.5 Ruang lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti membatasi penelitian agar penelitian dapat terarah, fokus, dan mendalam. Pembatasan penelitian tersebut meliputi:

1. Populasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam tahun pengamatan penelitian tahun 2020 sampai 2024.

2. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap keputusan *hedging* yaitu likuiditas, *leverage*, *growth opportunity*, dan *firm size*.

1.6 Sistematika Pelaporan

Untuk memberikan gambaran pada penelitian ini, maka disusunlah pelaporan yang berisi informasi yang memuat teori dan hal yang dijelaskan pada setiap bab, sistematika penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I akan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, batasan masalah, dan sistematika pelaporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan memuat tentang tinjauan pustaka untuk teori-teori yang mendasari, relevan dengan subjek dan permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan proposal penelitian, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan memuat tentang lokasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, metode penelitian, deskripsi variabel penelitian dan pengukuran, cara pengolahan dan analisis data serta uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memuat tentang hasil penelitian dari setiap perumusan masalah dan melakukan pembahasan sesuai dengan hasil uji yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan memuat tentang kesimpulan dari hasil dari penelitian terhadap pada permasalahan yang telah diteliti dan memberikan saran yang ditunjukkan untuk keperluan penelitian selanjutnya.